

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Kejuruan**

###### **a. Pengertian Pendidikan Kejuruan**

Menurut Djojonegoro (1998:34), pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja. Kemudian Clarke & Winch dalam Sofyan (2018:10) mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rupert Evans dalam Djojonegoro (1998:33) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Lebih lanjut, Pavlova dalam Sudira (2012:13) mengemukakan bahwa tradisi dari pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk sukses dalam karir dan pekerjaan.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan penyiapan seseorang atau peserta didik dalam memasuki dunia kerja, mengembangkan kompetensi serta sikap profesionalisme untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

#### **b. Tujuan Pendidikan Kejuruan**

Tujuan pendidikan kejuruan sebagaimana dikemukakan oleh Rupert Evans dalam Djojonegoro (1998:36) merumuskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; (c) mendorong motivasi untuk belajar terus.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kepmendikbud) Nomor 0490/U/1990, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kejuruan yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar; (2) mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar; (3) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian, serta (4) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan.

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 menyebutkan bahwa "Pendidikan kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional". Jadi pada dasarnya tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki lapangan kerja.

### c. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan

Landasan penyelenggaraan pendidikan kejuruan menurut Sofyan (2018:15-16) sebagai berikut.

#### 1) Asumsi tentang Anak Didik

Pendidikan kejuruan harus memandang anak didik sebagai individu yang selalu dalam proses untuk mengembangkan pribadi dan segenap potensi yang dimilikinya. Pengembangan ini menyangkut proses yang terjadi pada diri anak didik, seperti proses menjadi lebih dewasa, menjadi lebih pandai, menjadi lebih matang, yang menyangkut proses perubahan akibat pengaruh eksternal, antara lain berubahnya karir atau pekerjaan akibat perkembangan sosial ekonomi masyarakat.

Pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan potensinya. Oleh karena itu, keunikan setiap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar melalui pengalaman belajar merupakan upaya terintegrasi guna menunjang proses perkembangan diri anak didik secara optimal. Kondisi ini tertampilkan dalam prinsip pendidikan kejuruan *learning by doing*, dengan kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja.

#### 2) Konteks Sosial Pendidikan Kejuruan

Tujuan dan isi pendidikan kejuruan senantiasa dibentuk oleh kebutuhan masyarakat yang berubah begitu pesat, sekaligus juga harus berperan aktif dalam ikut serta menentukan tingkat dan arah perubahan masyarakat dalam bidang kejurumannya tersebut.

Pendidikan kejuruan berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat, melalui dua institusi sosial. Pertama, institusi sosial yang berupa struktur pekerjaan dengan organisasi, pembagian peran atau tugas, dan perilaku yang berkaitan dengan pemilihan, perolehan dan pemantapan karir. Institusi sosial yang kedua, berupa pendidikan dengan fungsi gandanya sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai media terjadinya perubahan sosial.

### 3) Dimensi Ekonomi Pendidikan Kejuruan

Hubungan dimensi ekonomi dengan pendidikan kejuruan secara konseptual dapat dijelaskan dari kerangka investasi dan nilai balikan (*value of return*) dari hasil pendidikan kejuruan. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan kejuruan baik swasta maupun pemerintah semestinya memiliki konsekuensi investasi lebih besar daripada pendidikan umum. Di samping itu, hasil pendidikan kejuruan seharusnya memiliki peluang tingkat balikan (*rate of return*) lebih cepat dibandingkan dengan pendidikan umum. Kondisi tersebut dimungkinkan karena tujuan dan isi pendidikan kejuruan dirancang sejalan dengan perkembangan masyarakat, baik menyangkut tugas-tugas pekerjaan maupun pengembangan karir peserta didik.

Pendidikan kejuruan merupakan upaya mewujudkan peserta didik menjadi manusia produktif, untuk mengisi kebutuhan terhadap peran-peran yang berkaitan dengan peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat. Dalam kerangka ini, dapat dikatakan bahwa lulusan pendidikan kejuruan seharusnya memiliki nilai ekonomi lebih cepat dibandingkan pendidikan umum.

#### 4) Konteks Ketenagakerjaan Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan harus lebih memfokuskan usahanya pada komponen pendidikan dan pelatihan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara optimal. Meskipun pada dasarnya hubungan antara pendidikan kejuruan dan kebijakan ketenagakerjaan adalah hubungan yang didasari oleh kepentingan ekonomis, tetapi harus selalu diingat bahwa hubungan penyelenggaraan pendidikan kejuruan tidak semata-mata ditentukan oleh kepentingan ekonomi.

Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan, dengan dalih kepentingan ekonomi, tidak seharusnya hanya mendidik anak didik dengan seperangkat skill atau kemampuan spesifik untuk pekerjaan tertentu saja, karena keadaan ini tidak memperhatikan anak didik sebagai suatu totalitas. Mengembangkan kemampuan spesifik secara terpisah dari totalitas pribadi anak didik, berarti memberikan bekal yang sangat terbatas bagi masa depannya sebagai tenaga kerja.

#### d. Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Menurut Djojonegoro (1998:37) karakteristik pendidikan kejuruan antara lain: (1) pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) pendidikan kejuruan didasarkan atas "*demand-driven*" (kebutuhan dunia kerja); (3) fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (4) penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada "*hands-on*" atau performa dalam dunia kerja; (5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan; (6)

pendidikan kejuruan yang baik adalah responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada “*learning by doing*” dan “*hand-on experience*”; (8) pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik; (9) pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Sofyan (2018:17-18) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan kejuruan juga mengacu pada pengertian dan pendidikan kejuruan yang mempersiapkan peserta didiknya memasuki dunia kerja. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka karakteristik pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang membekali segala yang dibutuhkan peserta didiknya untuk siap memasuki dunia kerja. Salah satu hal yang sangat penting dibekalkan dalam pendidikan kejuruan adalah kompetensi profesional. Itulah sebabnya karakteristik pembelajaran pendidikan kejuruan didasarkan pada bagan yang sangat diperlukan dari adanya perkembangan kompetensi profesional. Dengan didasarkan pada perkembangan kompetensi profesional tersebut, pembelajaran pada pendidikan kejuruan didesain meliputi pembelajaran teori, praktik, dalam suasana yang menyenangkan, dan kebermaknaan dalam suatu pekerjaan.

## **2. Sekolah Menengah Kejuruan**

### **a. Pengertian SMK**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau

bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didasarkan atas ketentuan yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14 dan Pasal 18 Ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut: “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan”.

#### **b. Tujuan SMK**

Tujuan sekolah menengah kejuruan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum sekolah menengah kejuruan yaitu: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus sekolah menengah kejuruan yaitu: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi- kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

**c. Program Keahlian Teknik Otomotif Kompetensi Keahlian TKR**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang memiliki banyak sekali program keahlian. Program-program keahlian yang ada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejatinya berperan sebagai pencetak tenaga kerja yang handal dan siap kerja, maka dari itu peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian mereka masing-masing.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 06/D.D5/KK/2018 Tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), mengelompokkan program pendidikan pada SMK sebagai berikut:

- 1) Bidang Studi Keahlian adalah kelompok atau rumpun keahlian pada SMK yang terdiri atas:
  - a) Teknologi dan Rekayasa
  - b) Energi dan Pertambangan
  - c) Teknologi Informasi dan Komunikasi
  - d) Kesehatan dan Pekerjaan Sosial
  - e) Agribisnis dan Agroteknologi
  - f) Kemaritiman
  - g) Bisnis dan Manajemen
  - h) Pariwisata
  - i) Seni dan Industri Kreatif
- 2) Program Studi Keahlian adalah jurusan dalam suatu bidang studi keahlian atau pada spektrum sebelumnya disebut bidang keahlian.
- 3) Kompetensi Keahlian adalah spesialisasi dalam suatu program studi keahlian atau pada spektrum sebelumnya disebut program keahlian.

Teknologi dan Rekayasa merupakan salah satu rumpun/kelompok keahlian pada SMK, yang mana di dalamnya terdapat beberapa Program Studi Keahlian salah satunya adalah Teknik Otomotif. Teknik Otomotif memuat beberapa Kompetensi Keahlian, antara lain:

- 1) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
- 2) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
- 3) Teknik Alat Berat
- 4) Teknik Bodi Otomotif

- 5) Teknik Ototronik
- 6) Teknik dan Manajemen Perawatan Otomotif
- 7) Otomotif Daya dan Konversi Energi

Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 330/D.D5/KEP/KR/2017 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian menyebutkan bahwa struktur kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Otomotif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif terdiri atas: (1) muatan nasional; (2) muatan kewilayahan, dan (3) muatan kejuruan (dasar bidang keahlian, dasar program keahlian, dan kompetensi keahlian). Muatan nasional meliputi: (1) pendidikan agama dan budi pekerti; (2) pendidikan pancasila dan kewarganegaraan; (3) bahasa indonesia; (4) matematika; (5) sejarah indonesia; dan (6) bahasa inggris. Sedangkan muatan kewilayahan meliputi: (1) seni budaya; (2) prakarya dan kewirausahaan; dan (3) pendidikan jasmani, olah raga & kesehatan.

Pada muatan kejuruan sub dasar bidang keahlian terdiri atas: (1) simulasi dan komunikasi digital; (2) fisika; dan (3) kimia. Sedangkan sub dasar program keahlian terdiri atas: (1) gambar teknik otomotif; (2) teknologi dasar otomotif; dan (3) pekerjaan dasar otomotif. Selanjutnya mata pelajaran sesuai Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) meliputi: (1) pemeliharaan mesin kendaraan ringan; (2) pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga kendaraan ringan; (3) pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan; dan (4) produk kreatif dan kewirausahaan.

### **3. Model Pembelajaran Pada Pendidikan Kejuruan**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang berfungsi sebagai pedoman para perancang, dan pengembang pembelajaran dan pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Sofyan, 2018:57).

Kemudian menurut Joyce and Weil dalam Sofyan (2018:57) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, rancangan unit pembelajaran, dan media pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran pada pendidikan kejuruan harus mengacu pada kurikulum yang dipakai karena perancangan pembelajaran tentunya harus sinkron dengan muatan kurikulum yang digunakan.

#### **b. Model Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan**

Model penyelenggaraan pendidikan kejuruan menurut Wardiman Djojonegoro dalam Sofyan (2018:59-60) dibedakan menjadi 4 model, sebagai berikut:

##### **1) Model Sekolah**

Pemberian pelajaran dimana seluruh kegiatan dilaksanakan di sekolah. Pada model ini diasumsikan bahwa seluruh pembelajaran, transfer ilmu, segala hal yang berkaitan ditempat kerja serta sumber belajar dilakukan di lingkungan sekolah. Model ini telah banyak menuai kritikan dari berbagai pihak terutama jika dikaitkan dengan pendidikan

kejuruan. Namun pada kenyataan di lapangan masih didapati sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode ini sebagai rutinitas di sekolah. Banyak masalah-masalah yang harus diselesaikan berdasarkan pada masalah ini. Oleh karenanya pemerintah mengadakan tentang revitalisasi SMK guna meratakan mutu pendidikan di Indonesia.

## 2) Model Sistem Ganda

Sebagai *upgrade* pengetahuan maka pemerintah telah lama melaksanakan program pengajaran yang dikombinasikan dengan pengalaman kerja. Model sistem ganda yang sekarang kita kenal dengan istilah praktik kerja nyata merupakan solusi guna menambah pengetahuan peserta didik tentang dunia kerja yang sarat akan nilai pengetahuan. Model ini merupakan model yang tersistem, terpadu, nyata dan konkret. Walaupun pada kenyataan di lapangan masih ditemui kendala-kendala di lapangan, diharapkan dengan adanya model ini dapat memberikan pengalaman lebih tentang zona kerja sesungguhnya pada peserta didik.

## 3) Model Magang

Pada model ini hampir sama dengan praktik kerja lapangan dimana siswa diserahkan sepenuhnya pada pihak DU/DI untuk dilatih dengan keadaan yang sesungguhnya. Model magang memberikan siswa pengalaman nyata tentang gambaran DU/DI yang akan dihadapi.

## 4) *School Based Enter Prise*

Model ini merupakan model yang mengembangkan usaha sekolah menjadi sebuah unit produksi yang memproduksi jasa/barang hasil

kerja praktik siswa. Dengan adanya model ini dimaksudkan agar sekolah tidak tergantung kepada industri dalam pelatihan kerja serta dapat membantu pemasukkan sekolah. Unit produksi yang berkembang di sekolah dapat dikembangkan menjadi *teaching factory*. Program *teaching factory* ini merupakan program hasil pengembangan dari unit produksi.

**c. Model Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*)**

Model pembelajaran berbasis kerja atau lebih dikenal dengan istilah *work based learning* merupakan salah satu model pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Menurut Medhat dalam Sofyan (2018:61) *work based learning* merupakan suatu proses memperkenalkan, merancang, dan memberikan pengetahuan untuk dan di tempat kerja yang sesuai dengan keahlian di sekolah/pendidikan tinggi.

*Work Based Learning* atau WBL menurut Siswanto (2012:1) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik *Work Based Learning* atau WBL menurut David Boud & Solomon sebagaimana dikutip dalam Siswanto (2011:11) menyebutkan karakteristik WBL sebagai berikut: (1) merupakan kemitraan antara organisasi eksternal dengan institusi pendidikan yang ditetapkan dengan kontrak; (2) pembelajaran dilibatkan sebagai pekerja (dengan membuat perencanaan belajar yang dinegosiasikan); (3) program pembelajaran dirumuskan dari kebutuhan tempat kerja dan peserta, dan tidak hanya dari

kurikulum akademik yang telah disusun; (4) program pembelajaran diadaptasi secara individu setiap pembelajar sesuai pengalaman pendidikan/kerja/latihan mereka sebelumnya; (5) program pembelajaran sebagai proyek/tugas-tugas yang terintegrasi di tempat tugas; (6) luaran pembelajaran diukur oleh institusi pendidikan.

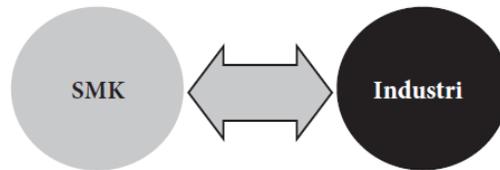
**d. Model Pembelajaran Praktik Kerja Industri**

Menurut Sofyan (2018:63) praktek kerja industri (Prakerin) adalah pola penyelenggaraan pendidikan dan latihan (pembelajaran) pada pendidikan kejuruan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dikelola bersama antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) sebagai institusi pasangan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola penyelenggaraan Prakerin ada beberapa macam. Ditinjau dari waktu penyelenggaraan, Prakerin ada dilaksanakan selama 3 bulan atau 6 bulan.

Pelaksanaan praktik industri (Prakerin) di SMK menurut Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* dalam Sofyan (2018:65-66) dibedakan menjadi empat model, yaitu sebagai berikut:

1) Prakerin dilaksanakan dengan pendekatan *dual system*.

Pendidikan sistem ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara pendidikan sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran langsung di dunia kerja yang terarah untuk mencapai tujuan keahlian profesional.

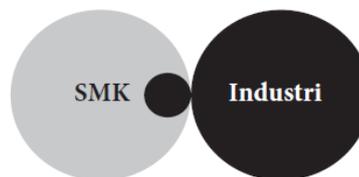


Gambar 1. Skema Pendekatan *Dual System*

2) Prakerin dilaksanakan dengan pendekatan *teaching industry*.

Konsep *teaching Industry*:

- a) SMK bekerja sama dengan industri dalam penyediaan tempat produksi di sekolah.
- b) Industri melakukan *transfer knowledge* kepada SMK sesuai dengan kompetensi keahlian/peminatan dalam rangka mencapai kompetensi mata pelajaran produktif.
- c) SMK memiliki lisensi terbatas untuk memasarkan dan memproduksi hasil kerja sama.

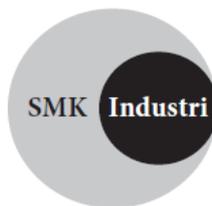


Gambar 2. Skema Pendekatan *Teaching Industry*

*Teaching industry* dapat dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara sekolah dengan industri untuk membuat site plan industri di sekolah. Hal ini dapat dilakukan bagi industri-industri yang proses produksinya menunjang atau sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam menempuh satu atau beberapa mata pelajaran produktif.

3) Prakerin dilaksanakan dengan pendekatan *teaching factory*.

*Teaching factory* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan sarana prasarana yang dimiliki sekolah dalam menciptakan suasana industri di sekolah untuk mencapai kompetensi satu atau beberapa mata pelajaran produktif. Siswa melakukan pekerjaan nyata sesuai kompetensi yang harus dimiliki dari mata pelajaran tersebut sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang didapatkan di sekolah.



Gambar 3. Skema Pendekatan *Teaching Factory*.

Konsep *Teaching Factory*:

- a) Pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif, dengan cara menerima atau membuat order sesuai dengan kompetensi keahlian (peminatan), dan produknya dapat diterima industri (pasar).
  - b) Unit produksi sebagai pendukung proses pembelajaran.
  - c) Produknya bisa berupa barang maupun jasa.
  - d) Peserta didik sebagai *employee* melakukan praktik kerja sesuai kompetensi keahliannya.
- 4) Prakerin khusus bagi sekolah yang tidak dapat memenuhi ketiga pendekatan model pembelajaran tersebut.

#### **e. Model Pembelajaran *Teaching Factory***

*Teaching factory* di sini hanyalah istilah dan bukan arti pabrik secara harafiah, namun dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di

tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2017 Tentang Tatakelola Pelaksanaan *Teaching Factory*).

Sejalan dengan definisi diatas, Sofyan (2018:68) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis industri berarti bahwa setiap produk praktik yang dihasilkan adalah sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomi atau daya jual dan diterima oleh pasar. Sinergi antara SMK dengan industri merupakan elemen kunci sukses utama dalam *teaching factory*, dimana *teaching factory* akan menjadi sarana penghubung untuk kerja sama antara sekolah dengan industri.

Konsep *teaching factory* ditemukan karena tiga hal, yaitu: (1) Pembelajaran yang biasa saja tidak cukup, (2) Keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung, dan (3) pengalaman pembelajaran berbasis *team* yang melibatkan siswa, staff pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2017 Tentang Tatakelola Pelaksanaan *Teaching Factory*).

Pembelajaran *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan

kejuruan, yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) didasarkan kebutuhan dunia kerja “*demand-market-driven*”; (3) penguasaan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja; (4) kesuksesan siswa pada “*hands on*” atau performa dunia kerja; (5) hubungan erat dengan dunia kerja; (6) responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) *learning by doing* dan *hands on experience*; (8) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2017 Tentang Tatakelola Pelaksanaan *Teaching Factory*).

#### **4. Program Pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota**

Proses pembelajaran di SMK menuntut siswa mempunyai tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran di SMK tugas utamanya adalah pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing (Wibowo, 2016:3). Salah satu cara guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan IPTEK adalah dengan kerjasama industri atau *link and match* karena dapat mempercepat *transfer knowledge* dalam proses pembelajarannya.

Program Sekolah Sub T-TEP Toyota merupakan bentuk kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan PT. Toyota Astra Motor sebagai wujud dari implementasi kebijakan *link and match* yang dikeluarkan oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia guna meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri. Relevansi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentunya berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas dan mutu pendidikan SMK. Menurut Suwandi (2016:4) Faktor-faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan SMK diantaranya adalah: kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, dan peran serta masyarakat.

*Toyota Technical Education Program* atau biasa disebut dengan T-TEP adalah salah satu program edukasi Toyota Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya siswa SMK, terutama SMK otomotif. Dalam program ini, Toyota memberikan beberapa fasilitas bagi institusi T-TEP antara lain *training manual*, pengembangan kurikulum terbaru, pelatihan untuk guru, buku panduan *Toyota Technician*, kesempatan untuk melakukan latihan kerja di Toyota, serta fasilitas alat peraga berupa kendaraan Toyota ([www.toyota.astra.co.id/social-responsibility/education](http://www.toyota.astra.co.id/social-responsibility/education)).

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *link and match* dengan Industri, pada Pasal 2 (a-b) menyatakan bahwa: (1) SMK dalam membangun dan menyelenggarakan pendidikan kejuruan berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri, dan (2) perusahaan Industri dan/atau Perusahaan Kawasan Industri dalam memfasilitasi pembinaan dan pengembangan SMK untuk menghasilkan tenaga kerja Industri yang kompeten. Dalam program *link*

*and match* ini, Toyota berperan dalam penyelarasan kurikulum, dukungan fasilitas pengajaran, pelatihan, dan penyerapan tenaga kerja ([www.toyota.astra.co.id/social-responsibility/education](http://www.toyota.astra.co.id/social-responsibility/education)).

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam program Sekolah Sub T-TEP Toyota, industri ikut terlibat dalam proses pembelajarannya, meliputi: penyelarasan kurikulum Toyota dengan kurikulum sekolah yang nantinya digunakan dalam pembelajaran, dukungan fasilitas pengajaran, pelatihan bagi guru, dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, dalam proses pembelajaran pada program Sekolah Sub T-TEP Toyota, industri melakukan *transfer knowledge* kepada SMK sesuai dengan kompetensi keahlian dalam rangka mencapai kompetensi mata pelajaran produktif.

## **5. Efektivitas Program Pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota**

Program Sekolah Sub T-TEP Toyota merupakan bentuk penyelenggaraan kerjasama "*link and match*" antara SMK N 2 Pengasih dengan Toyota. Dimana dalam proses pembelajarannya, industri melakukan *transfer knowledge* kepada SMK sesuai dengan kompetensi keahlian/peminatan dalam rangka mencapai kompetensi mata pelajaran produktif. Kemudian materi dalam pembelajarannya disesuaikan dengan kurikulum Toyota.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas berasal dari kata "efektif" yang berarti berhasil guna. Efektivitas berarti menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, hasil yang makin mendekati sasaran berarti tinggi efektivitasnya (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 5 Tahun 1989). Kemudian menurut Handoko (2015:7) mendefinisikan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih

tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Mahmudi (2015:86) efektivitas terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Maka, dapat dikatakan bahwa suatu organisasi, program, atau kegiatan dikatakan efektif jika output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan sebagaimana yang dikehendaki.

Sejalan dengan pendapat diatas, Mulyasa (2006:193) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Lebih lanjut, menurut H. Emerson dalam Handyaningrat (1990:16) menyatakan bahwa "efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya". Sehingga apabila dikaitkan dengan efektivitas pembelajaran, maka dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu pembelajaran mencapai tujuan yang direncanakan. Penentuan atas ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasil belajarnya (ketuntasan hasil belajar).

Ketuntasan belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ketuntasan secara individu dan klasikal. Menurut Mulyasa (2014:102) peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh KI-KD. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang

mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif apabila tingkat keberhasilan peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 75\%$  dari total jumlah siswa telah lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian yang relevan ini dilaksanakan oleh:

1. Pratama pada tahun 2017 yang meneliti tentang “Pelaksanaan Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kerjasama SMK Kristen 5 Klaten dengan PT Astra Honda Motor Semarang belum maksimal. Tingkat keterlaksanaannya hanya 80%. Dari 10 program kerjasama yang tercantum di MoU hanya dapat terlaksana 8 program. Delapan program yang terlaksana, yaitu: pelatihan tenaga pengajar (guru), pelatihan siswa, pengadaan tenaga fasilitator dan sarana uji kompetensi siswa, prakerin, prioritas penempatan lulusan, donasi tools dan equipment, standarisasi ruangan dan pengadaan buku materi (modul ajar), BPR dan part catalogue. Dua program yang tidak terlaksana, yaitu: program kunjungan supervise dan program pengadaan sistem *e-learning* dan *e-database*. (2) Faktor pendukung kerjasama adalah tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya dan sarana prasarana sekolah yang memadai. Faktor penghambat kerjasama adalah masih ada siswa yang bolos, tidak ada standar monitoring, dan tidak dilakukan evaluasi.

2. Sutikno & Puspitasari pada tahun 2016 yang meneliti tentang “Studi Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha dan Industri”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) SMK PGRI 3 Malang memiliki struktur organisasi yang khusus menangani masalah kemitraan sekolah dengan DU/DI. (2) Manajemen pengelolaan kerjasama di SMK PGRI 3 Malang antara lain: adanya MOU antara sekolah dan industri, menjaga kualitas siswa, selalu melibatkan industri dalam berbagai kegiatan. (3) Bentuk kerjasama yang dilakukan dalam hal penyusunan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran kelas XII. (4) Bentuk kerjasama dalam bidang sarana prasarana terwujud dalam pemenuhan.

3. Ixtiarto & Sutrisno pada tahun 2016 yang meneliti tentang “Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro sudah melakukan perencanaan program kemitraan dengan baik antara DU/DI yang hasilnya sekolah mampu memberikan kontribusi kepada DU/DI. Pelaksanaan kemitraan dengan DU/DI dilakukan melalui MOU yang isinya sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, uji kompetensi kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi, bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan *recruitment* kerja bagi tamatan.

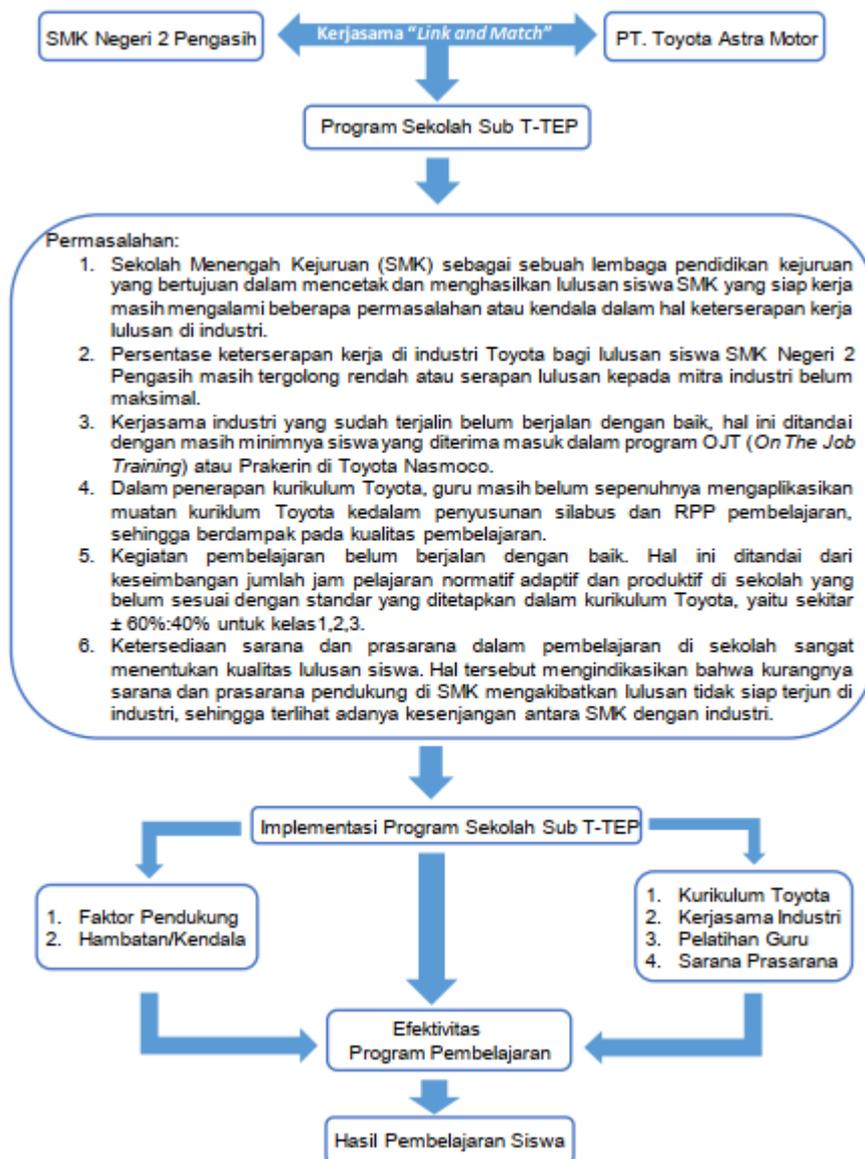
### C. Kerangka Berfikir

Peranan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghasilkan tenaga kerja profesional dan siap kerja, sekarang ini menjadi incaran utama bagi Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja lulusan SMK yang profesional dan siap kerja di industri, dibutuhkan suatu program yang dapat membantu meningkatkan kualitas serta kompetensi peserta didik, yaitu melalui *link and match*.

Salah satu instansi pendidikan yang sudah menjalankan kerjasama "*link and match*" dengan industri adalah SMK Negeri 2 Pengasih yang bekerja sama dengan PT. Toyota Astra Motor dalam bentuk program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*). Dalam kemitraan atau kerjasama antara SMK N 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor, terdapat beberapa aspek pendukung yang turut mempengaruhi tingkat efektivitas pembelajaran pada program tersebut, yaitu: (1) penerapan kurikulum Toyota dalam pembelajaran di sekolah; 2) pelatihan tenaga pengajar (guru) oleh Toyota (*Training and Certification*); (3) kerjasama industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa; dan (4) fasilitas sarana dan prasarana program Sekolah Sub T-TEP Toyota meliputi *Facility/Tools Standardization*.

Selain itu keterkaitan antara faktor pendukung dan penghambat juga turut mempengaruhi tingkat efektivitas dari program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota. Dimana untuk menentukan atau mengetahui efektivitas dari program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota yaitu dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Pembelajaran pada program Sekolah Sub T-TEP Toyota dapat dikatakan berhasil dan efektif apabila tingkat

keberhasilan peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 75\%$  dari total jumlah siswa telah lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 4. Kerangka Berfikir Penelitian

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih?
2. Bagaimana kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam pelaksanaan Prakerin siswa?
3. Bagaimana kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam program pelatihan tenaga pengajar atau *training* guru?
4. Bagaimana kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam donasi fasilitas sarana dan prasarana program?
5. Bagaimana efektivitas program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari hasil pembelajaran siswa?
6. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam program kerjasama atau kemitraan antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor?